

Pertunjukan Seni Musik Gambusu pada Suku Tolaki di Kabupaten Konawe

Gambusu Musical Art Performance among the Tolaki Ethnic Community in Konawe Regency

Anita Savira Sri Lestari¹, La Aso², Irianto Ibrahim³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: anitasav36@gmail.com

Article History

Published: 20 April 2026

Keywords

Gambusu, Tolaki, musical performance, pekawi'a, heuristic-hermeneutic, cultural values

Kata Kunci

Gambusu, Tolaki, pertunjukan musik, pekawi'a, heuristik-hermeneutik, nilai budaya

Page

46-52

Abstract

Gambusu music is a traditional musical art of the Tolaki community that functions as a medium of expression, entertainment, prayer, and social value transmission in customary events. Changes in lifestyle, the modernization of entertainment, and the decline of traditional performance spaces have limited its existence, particularly among younger generations. This study aims to describe the performance forms of gambusu music among the Tolaki community in Konawe Regency, analyze the meaning of gambusu lyrics in the context of pekawi'a, and identify the social, religious, and pedagogical values embedded in the lyrics. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, documentation, and literature study. Informants were selected purposively, including gambusu performers, studio mentors, independent artists, and community figures who understand Tolaki gambusu practices. The data were analyzed through reduction, classification, data display, Michael Riffaterre's heuristic-hermeneutic reading, and source and technique triangulation. The results show that gambusu performances appear in the contexts of pekawi'a, pepokolapasia, youth association, and daily work activities. The pekawi'a lyrics contain respect for custom, family, government, and prayers for the newlyweds. The values identified include unity, mutual assistance, cooperation, faith, trust in God, morality, aesthetics, etiquette, and personality formation. This study concludes that gambusu is not merely entertainment but also a cultural text that records social ethics, religiosity, and character education in the Tolaki community. Its contribution lies in strengthening local-tradition-based arts education and safeguarding intangible cultural heritage.

Abstrak

Musik gambusu merupakan salah satu seni musik tradisional masyarakat Tolaki yang berfungsi sebagai media ekspresi, hiburan, penyampi doa, dan penguat nilai sosial dalam berbagai peristiwa adat. Perubahan pola hidup, modernisasi hiburan, serta berkurangnya ruang pertunjukan tradisional menyebabkan eksistensi gambusu semakin terbatas, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pertunjukan seni musik gambusu pada suku Tolaki di Kabupaten Konawe, menganalisis makna syair gambusu dalam konteks pekawi'a, serta mengidentifikasi nilai sosial, religius, dan pedagogis yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan ditentukan secara purposive, meliputi pemain gambusu, pembina sanggar, seniman mandiri, dan tokoh masyarakat yang memahami praktik gambusu Tolaki. Data dianalisis melalui reduksi, klasifikasi, penyajian data, pembacaan heuristik-hermeneutik Michael Riffaterre, serta triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan gambusu muncul dalam konteks pekawi'a, pepokolapasia, pergaulan muda-mudi, dan aktivitas kerja masyarakat. Syair pekawi'a memuat penghormatan kepada adat, keluarga, pemerintah, serta doa keselamatan bagi mempelai. Nilai yang ditemukan meliputi persatuan, tolong-menolong, gotong royong, iman, tawakal, akhlak, estetika, tata krama, dan kepribadian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gambusu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merekam etika sosial, religiositas, dan pendidikan karakter masyarakat Tolaki. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian pendidikan seni berbasis tradisi lokal dan pelestarian warisan budaya takbenda.

© 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by PT. Casa Cendekia Media



PENDAHULUAN

Seni musik gambusu merupakan salah satu ekspresi budaya masyarakat Tolaki yang hidup dalam peristiwa adat, kegiatan sosial, dan ruang pergaulan masyarakat di Kabupaten Konawe. Dalam tradisi Tolaki, gambusu tidak hanya dipahami sebagai permainan alat musik gambus, tetapi juga sebagai pertunjukan yang memadukan instrumen, syair, penyanyi, dan konteks sosial tempat pertunjukan berlangsung. Mekuo dkk. (1978) mencatat bahwa gambusu atau megambusu telah digunakan dalam kegiatan motasu, pengiring lulo, serta hiburan masyarakat. Dalam pengertian antropologis, praktik seperti ini menunjukkan bahwa musik merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang menata ekspresi, nilai, dan relasi sosial masyarakat pendukungnya (Merriam, 1964; Koentjaraningrat, 2009).

Fenomena yang menjadi latar penelitian ini adalah semakin terbatasnya ruang pertunjukan gambusu Tolaki. Pada masa lalu, gambusu tampil dalam kegiatan pertanian, pesta panen, pergaulan muda-mudi, pernikahan, dan peringatan kematian. Kini, perubahan pola kerja pertanian, dominasi hiburan modern, dan lemahnya regenerasi seniman tradisi menyebabkan gambusu tidak lagi mudah dijumpai. Kondisi ini penting dikaji karena musik tradisional merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang keberlanjutannya bergantung pada praktik, pewarisan, dokumentasi, dan pengakuan komunitas pemiliknya (UNESCO, 2003; Sibarani, 2012).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendokumentasikan bentuk pertunjukan, makna syair, dan nilai budaya dalam gambusu sebelum pengetahuan tersebut semakin berkurang dalam memori kolektif masyarakat. Seni pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari pelaku, ruang, waktu, penonton, fungsi sosial, dan sistem nilai yang melatarinya (Murgiyanto, 1996; Sedyawati, 2012). Oleh karena itu, penelitian terhadap gambusu bukan hanya kajian musik, melainkan juga kajian tentang cara masyarakat Tolaki mengorganisasi simbol, doa, etika, dan identitas melalui pertunjukan.

Sejumlah kajian terdahulu telah memberikan dasar teoretis bagi penelitian ini. Dalam kajian etnomusikologi, musik dipahami sebagai perilaku budaya yang memuat fungsi sosial, ekspresi emosi, komunikasi, dan penguatan norma (Merriam, 1964; Nettl, 2005). Dalam kajian tradisi lisan, syair dan nyanyian rakyat dipandang sebagai media pewarisan memori sosial, kearifan lokal, serta pengetahuan komunitas (Finnegan, 1992; Sibarani, 2012). Dalam kajian semiotik, teks sastra, syair, dan puisi dipahami sebagai sistem tanda yang membutuhkan pembacaan bertahap untuk memperoleh makna mendalam (Riffaterre, 1978; Pradopo, 2003; Kaelan, 2009). Sementara itu, kajian nilai menempatkan moral, tata krama, dan pendidikan karakter sebagai dimensi penting dalam sastra dan seni tradisional (Arifin, 1987; Suseno, 1983; Nurgiyantoro, 2013; Waluyo, 1987).

Celah penelitian terletak pada belum banyaknya kajian yang secara khusus menempatkan pertunjukan gambusu Tolaki sebagai satu kesatuan antara bentuk pertunjukan, makna syair pekawi'a, dan nilai pendidikan budaya. Kajian sebelumnya lebih banyak menyebut gambusu sebagai bagian dari ensiklopedia seni daerah atau sebagai bentuk hiburan tradisional, tetapi belum menguraikan secara sistematis bagaimana syair gambusu bekerja sebagai teks budaya yang dapat dibaca secara heuristik dan hermeneutik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis bentuk, makna, dan nilai yang terdapat dalam pertunjukan gambusu Tolaki di Kabupaten Konawe.

Fokus penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama: bagaimana bentuk pelaksanaan pertunjukan seni musik gambusu pada suku Tolaki di Kabupaten Konawe, makna apa yang terkandung dalam syair gambusu pada konteks pekawi'a, dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam syair gambusu tersebut. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan gambusu, menganalisis makna syair melalui pembacaan heuristik-hermeneutik, serta mengidentifikasi nilai sosial, religius, dan pedagogis yang dapat dikembangkan dalam pendidikan seni berbasis budaya lokal.

Landasan teori utama penelitian ini adalah semiotika Michael Riffaterre, khususnya pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik digunakan untuk memahami makna bahasa pada tingkat pertama, sedangkan pembacaan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna konotatif dan kultural yang bekerja di balik struktur syair (Riffaterre, 1978; Pradopo, 2003). Teori etnomusikologi digunakan untuk membaca gambusu sebagai praktik budaya musikal (Merriam, 1964; Nettl, 2005), sedangkan konsep nilai moral, religius, dan pendidikan

digunakan untuk menafsirkan kontribusi syair gambusu terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya masyarakat Tolaki (Arifin, 1987; Suseno, 1983; Nurgiyantoro, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif karena objek yang dikaji berupa praktik pertunjukan, syair, makna, dan nilai budaya yang perlu dijelaskan melalui uraian mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya berdasarkan pengalaman pelaku, konteks sosial, dan data lapangan yang bersifat alamiah (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, pada komunitas Tolaki yang masih mengenal dan mempraktikkan musik gambusu. Lokasi ini dipilih karena masih terdapat seniman mandiri, pelaku sanggar, dan tokoh masyarakat yang memahami fungsi gambusu dalam acara pekawi'a, pepokolapasia, pergaulan muda-mudi, dan aktivitas masyarakat sehari-hari.

Sumber data primer terdiri atas hasil observasi pertunjukan, wawancara dengan pemain gambusu, penyanyi, pembina sanggar, seniman mandiri, dan tokoh masyarakat. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pertunjukan gambusu dan pengetahuan mereka tentang syair gambusu Tolaki. Informan kunci terdiri atas pemain gambusu yang aktif tampil dalam acara masyarakat, sedangkan informan pendukung meliputi pemilik sanggar dan tokoh masyarakat yang memahami konteks adat Tolaki. Sumber data sekunder meliputi dokumentasi pertunjukan, catatan lapangan, literatur tentang musik Tolaki, semiotika, etnomusikologi, pendidikan karakter, dan warisan budaya takbenda.

Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mencatat bentuk pertunjukan, konteks acara, pelaku, alat musik, dan hubungan antara syair dengan situasi pertunjukan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman pelaku, pemahaman makna syair, dan pandangan masyarakat terhadap fungsi gambusu. Dokumentasi digunakan untuk mencatat data visual, audio, dan teks yang berkaitan dengan pertunjukan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi lokasi dan informan. Kedua, peneliti melakukan observasi terhadap konteks pertunjukan gambusu. Ketiga, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci dan informan pendukung. Keempat, peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk pertunjukan, makna syair, dan nilai budaya. Kelima, data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, klasifikasi tema, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis data kualitatif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Analisis makna syair dilakukan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan membaca struktur bahasa syair secara denotatif, sedangkan pembacaan hermeneutik dilakukan dengan menafsirkan makna kultural, religius, sosial, dan pedagogis berdasarkan konteks masyarakat Tolaki. Untuk memperkuat keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan konfirmasi hasil kepada informan. Analisis tema dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan pola berulang dalam data lapangan (Braun & Clarke, 2006), sedangkan keterlibatan peneliti di lapangan mengikuti prinsip observasi partisipatif dalam penelitian budaya (Spradley, 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konteks Pertunjukan Musik Gambusu Tolaki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik gambusu merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe yang hadir dalam dua ranah kehidupan, yaitu pasipole ndoro atau urusan kehidupan dan pasipole mate atau urusan kematian. Pasipole ndoro mencakup kegiatan pernikahan atau pekawi'a, ritual kelahiran anak, mosehe, dan kegiatan sosial lain yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup. Pasipole mate mencakup kegiatan kedukaan, pepokolapasia, meharoa, dan kegiatan yang berhubungan dengan pengurusan kematian.

Dalam konteks pertunjukan, gambusu dimainkan oleh pagambusu dan dilengkapi dengan penyanyi atau palagu. Pada beberapa pertunjukan kontemporer, gambusu juga dikolaborasikan dengan organ untuk menyesuaikan kebutuhan hiburan masyarakat. Data lapangan menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan gambusu dapat dikelompokkan menjadi empat konteks utama, yaitu pekawi'a, pepokolapasia, pergaulan muda-mudi, dan aktivitas kerja masyarakat.

Tabel 1. Bentuk Pertunjukan Musik Gambusu pada Suku Tolaki di Kabupaten Konawe		
No.	Konteks Pertunjukan	Temuan Deskriptif
1	Pekawi'a atau pesta pernikahan	Syair berisi penghormatan kepada keluarga, adat, tamu, pemerintah, serta doa kebaikan untuk kedua mempelai. Pertunjukan ini menjadi bentuk hiburan sekaligus media penyampaian restu sosial.
2	Pepokolapasia atau peringatan kematian	Syair mengisahkan kebaikan almarhum/almarhumah, hubungan keluarga, kabar kedukaan, serta doa bagi orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.
3	Pergaulan muda-mudi	Syair berisi pantun jenaka, komunikasi sosial, dan hiburan. Pertunjukan dilakukan pada waktu senggang sebagai ruang interaksi antargenerasi muda.
4	Aktivitas kerja sehari-hari	Gambusu dimainkan sebagai hiburan di sela kegiatan bertani, berkebun, motasu, meteia manu-manu, menggembala, atau setelah kegiatan kerja masyarakat.

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Syair Gambusu Pekawi'a

Pembacaan heuristik terhadap syair gambusu pada tradisi pekawi'a menunjukkan bahwa syair disusun sebagai tuturan penghormatan, sapaan, dan doa. Pada bagian awal, syair memuat penghormatan kepada adat Tolaki, lembaga adat, keluarga besar, kerabat, masyarakat, dan pemerintah. Pada bagian tengah, syair menggambarkan kepribadian, adat istiadat, dan tradisi masyarakat. Pada bagian akhir, syair memuat doa dan pengharapan agar kedua mempelai memperoleh keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa perkawinan dalam syair gambusu tidak hanya dimaknai sebagai kebahagiaan dua mempelai, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang menyatukan keluarga besar kedua pihak. Syair gambusu memuat harapan agar pasangan yang menikah memperoleh kecukupan hidup, kesehatan, harta, keturunan yang saleh dan salehah, serta mampu meneruskan tradisi baik masyarakat Tolaki. Dengan demikian, syair pekawi'a berfungsi sebagai doa, nasihat, dan pernyataan nilai kolektif.

Nilai Sosial, Religius, dan Pedagogis dalam Syair Gambusu

Hasil identifikasi nilai dalam syair gambusu Tolaki pada tradisi pekawi'a menunjukkan tiga kelompok nilai utama, yaitu nilai sosial, nilai religius, dan nilai pendidikan atau pedagogis. Tiga kelompok nilai tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Analisis Nilai Sosial dalam Syair Lagu Gambusu Tolaki pada Tradisi Pekawi'a		
No.	Nilai Sosial	Deskripsi Temuan
1	Persatuan/persaudaraan	Syair lagu gambusu membawa makna persatuan dan bentuk persaudaraan antara anggota masyarakat Tolaki.
2	Kepedulian/tolong-menolong	Syair menggambarkan bentuk kebersamaan dan kepedulian dalam sendi kehidupan masyarakat Tolaki.
3	Gotong royong	Syair memperlihatkan sikap kebersamaan dalam melaksanakan aktivitas kehidupan bermasyarakat suku Tolaki.

Tabel 3. Kisi-Kisi Analisis Nilai Religius dalam Syair Lagu Gambusu Tolaki pada Tradisi Pekawi'a		
No.	Nilai Religius	Deskripsi Temuan
1	Iman	Syair menggambarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2	Tawakal	Syair mengandung sikap berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah manusia berusaha.
3	Akhlak	Syair memuat sikap dan perilaku yang mencerminkan kemuliaan budi dalam kehidupan sosial.

Tabel 4. Kisi-Kisi Analisis Nilai Pendidikan (Pedagogi) dalam Syair Lagu Gambusu Tolaki pada Tradisi Pekawi'a

No.	Nilai Pedagogis	Deskripsi Temuan
1	Seni budaya	Pertunjukan musik dan makna syair mencerminkan kultur budaya masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe.
2	Estetika	Syair, nada, dan iringan lagu menyiratkan keindahan, harmoni, dan rasa seni.
3	Tata krama	Syair memuat sapaan, penghargaan, penghormatan kepada tradisi, keluarga, sesepuh, tokoh masyarakat, dan pemerintah.
4	Kepribadian	Syair menggambarkan kepribadian masyarakat Tolaki yang santun, menghargai adat, dan sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Pembahasan

Gambusu sebagai Sistem Pertunjukan dan Identitas Budaya Tolaki

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa gambusu tidak berdiri sebagai objek musikal semata, melainkan sebagai sistem pertunjukan yang terkait dengan adat, hubungan sosial, dan siklus hidup masyarakat Tolaki. Dalam perspektif etnomusikologi, musik dapat dipahami sebagai perilaku sosial yang memiliki fungsi komunikasi, ekspresi emosi, kesinambungan kebudayaan, dan integrasi masyarakat (Merriam, 1964; Nettl, 2005). Fungsi tersebut tampak dalam gambusu karena pertunjukannya hadir dalam pernikahan, kematian, hiburan muda-mudi, dan aktivitas kerja.

Kehadiran gambusu dalam pasipole ndoro dan pasipole mate menunjukkan bahwa masyarakat Tolaki menempatkan musik sebagai bagian dari tata kehidupan. Gambusu menjadi media untuk merayakan kehidupan, mendoakan kematian, mempertemukan warga, dan mengisi ruang kerja. Dalam kerangka kebudayaan, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni tradisional merupakan ekspresi sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya masyarakat (Koentjaraningrat, 2009; Sedyawati, 2012). Dengan demikian, gambusu dapat dipahami sebagai penanda identitas budaya yang melekat pada pengalaman kolektif masyarakat Tolaki.

Pertunjukan gambusu juga memperlihatkan relasi antara seni dan konteks sosial. Murgiyanto (1996) menegaskan bahwa seni pertunjukan perlu dibaca melalui hubungan antara pelaku, tempat, waktu, penonton, dan fungsi sosialnya. Dalam penelitian ini, perubahan bentuk pertunjukan yang mulai berkolaborasi dengan organ menunjukkan adanya proses adaptasi. Adaptasi tersebut dapat menjaga keberlangsungan gambusu, tetapi juga perlu dikontrol agar unsur syair, konteks adat, dan nilai budaya tidak hilang.

Makna Syair Pekawi'a dalam Pembacaan Heuristik-Hermeneutik

Analisis heuristik menunjukkan bahwa syair gambusu pekawi'a tersusun sebagai tuturan penghormatan dan doa. Pembacaan ini bekerja pada lapis bahasa pertama, yaitu memahami struktur sapaan, urutan isi, dan informasi yang tampak dalam syair. Dalam teori Riffaterre (1978), pembacaan heuristik diperlukan untuk memahami arti bahasa sebelum pembaca bergerak menuju makna yang lebih dalam. Pada tahap ini, syair gambusu menampilkan sapaan kepada adat, keluarga, kerabat, pemerintah, dan kedua mempelai.

Pembacaan hermeneutik memperlihatkan bahwa syair pekawi'a bukan hanya ucapan selamat kepada pasangan pengantin. Syair tersebut merupakan teks budaya yang menyatukan doa, harapan, penghormatan, dan legitimasi sosial atas peristiwa perkawinan. Dalam semiotika, tanda tidak berhenti pada arti denotatif, tetapi bergerak menuju makna kultural berdasarkan konvensi masyarakat (Kaelan, 2009; Pradopo, 2003). Oleh karena itu, doa untuk kesehatan, rezeki, keturunan, dan keberkahan hidup dalam syair pekawi'a merupakan tanda tentang ideal rumah tangga menurut masyarakat Tolaki.

Makna syair gambusu juga berkaitan dengan tradisi lisan. Finnegan (1992) dan Sibarani (2012) menjelaskan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai medium pewarisan memori, norma, dan kearifan lokal. Dalam konteks gambusu, syair yang dinyanyikan dalam pernikahan berperan sebagai penyampai pesan moral kepada mempelai dan keluarga. Pesan itu disampaikan secara estetis agar dapat diterima oleh masyarakat tanpa kesan menggurui.

Nilai Sosial, Religius, dan Pedagogis dalam Pendidikan Seni

Nilai sosial dalam syair gambusu tampak pada persaudaraan, tolong-menolong, dan gotong royong. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan gambusu bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, seni sering

menjadi ruang pertemuan yang mengikat warga melalui pengalaman bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) bahwa simbol budaya menyimpan model tentang realitas dan model untuk bertindak dalam masyarakat.

Nilai religius dalam syair gambusu tampak melalui iman, tawakal, doa, dan akhlak. Dalam konteks pekawi'a, doa kepada Tuhan tidak dipisahkan dari harapan sosial terhadap rumah tangga baru. Nilai ini memperlihatkan bahwa gambusu berperan dalam menghubungkan adat, agama, dan etika keluarga. Arifin (1987) menempatkan pendidikan moral dan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan manusia yang berkepribadian, sedangkan Suseno (1983) menekankan bahwa moral berkaitan dengan ukuran baik-buruk tindakan manusia.

Nilai pedagogis dalam syair gambusu tampak melalui pendidikan seni budaya, estetika, tata krama, dan kepribadian. Dalam konteks pendidikan seni, gambusu dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengenalkan musik tradisional, bahasa daerah, etika sosial, dan nilai kultural Tolaki. Waluyo (1987) dan Nurgiyantoro (2013) menegaskan bahwa teks sastra dan syair memiliki potensi menyampaikan nilai moral melalui bahasa imajinatif. Dengan demikian, gambusu memiliki relevansi untuk pembelajaran seni budaya dan pendidikan karakter berbasis lokal.

Kontribusi penelitian ini adalah merumuskan gambusu sebagai teks pertunjukan yang memadukan musik, syair, adat, nilai sosial, religiusitas, dan pendidikan karakter. Temuan ini memperluas kajian pendidikan seni karena menunjukkan bahwa pembelajaran seni tradisional tidak hanya berorientasi pada keterampilan memainkan alat musik, tetapi juga pada pemahaman nilai, konteks, makna, dan identitas budaya. Dari sisi pelestarian, penelitian ini memberi dasar bagi dokumentasi syair gambusu, pengembangan materi ajar lokal, dan revitalisasi pertunjukan gambusu dalam kegiatan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertunjukan seni musik gambusu pada suku Tolaki di Kabupaten Konawe memiliki bentuk yang berkaitan erat dengan konteks sosial masyarakat. Gambusu hadir dalam pekawi'a, pepokolapasia, pergaulan muda-mudi, serta aktivitas kerja sehari-hari. Setiap konteks memiliki kekhasan isi syair, fungsi, dan suasana pertunjukan. Pada pekawi'a, gambusu berfungsi sebagai hiburan, penghormatan adat, penyampai doa, dan penguat hubungan keluarga.

Makna syair gambusu pada tradisi pekawi'a menunjukkan bahwa perkawinan dipahami sebagai peristiwa sosial, religius, dan budaya. Melalui pembacaan heuristik, syair memperlihatkan struktur penghormatan, sapaan, dan doa. Melalui pembacaan hermeneutik, syair memperlihatkan makna yang lebih mendalam, yaitu harapan tentang keberkahan rumah tangga, kesinambungan keturunan, penghormatan adat, dan keselamatan hidup dunia-akhirat. Dengan demikian, syair gambusu merupakan teks budaya yang menyampaikan gagasan ideal masyarakat Tolaki tentang keluarga dan kehidupan sosial.

Nilai yang terkandung dalam syair gambusu meliputi nilai sosial, nilai religius, dan nilai pedagogis. Nilai sosial tampak dalam persatuan, kepedulian, dan gotong royong. Nilai religius tampak dalam iman, tawakal, dan akhlak. Nilai pedagogis tampak dalam pendidikan seni budaya, estetika, tata krama, dan kepribadian. Temuan ini menegaskan bahwa gambusu bukan sekadar hiburan tradisional, melainkan media pendidikan budaya yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter, identitas lokal, dan literasi seni masyarakat Tolaki.

Prospek pengembangan penelitian ini adalah pendokumentasian syair gambusu secara lebih lengkap, analisis musikal terhadap pola melodi dan irama gambusu, kajian regenerasi pemain gambusu, serta pengembangan bahan ajar seni budaya berbasis tradisi Tolaki. Penelitian lanjutan juga perlu mengkaji strategi pelestarian gambusu melalui sanggar, sekolah, festival budaya, dan arsip digital komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Finnegan, R. (1992). *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London: Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mekuo, D., dkk. (1978). *Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, S. (1996). Cakrawala Kajian Pertunjukan. *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, VII.
- Nettl, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts*. Urbana: University of Illinois Press.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suseno, F. M. (1983). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.